**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Syiar Islam di Indonesia tak lepas dari peran kalangan mubaligh, termasuk habaib. Mereka adalah alim ulama yang berasal dari keturunan Rasulullah Saw. Dari Aceh hingga Indonesia Timur, kiprahnya terasa hingga kini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara bahasa kiprah ialah suatu kegiatan. Di sisi lain, menurut istilah berarti berpartisipasi dalam kegiatan dengan antusias dan bereksperimen di lapangan.[[1]](#footnote-1)

Jadi jika seseorang berkiprah itu berarti mereka melakukan atau berpartisipasi dalam semua kegiatan, kemudian menghasilkan satu tujuan yang ditimbulkan dari suatu aktivitas dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak terpisahkan antara kiprah dan aktivitas. Namun bedanya kalau aktivis ini lebih ke tindakan sedangkan kiprah itu lebih ke seruan/ajakan.

Selain itu menurut penulis, kiprah merupakan sepak terjang perjuangan dalam melanjutkan dakwah Rasulullah Saw guna menyebarluaskan agama Islam agar semakin berkembang melalui anak cucu atau keturunannya.

Secara bahasa, dakwah berarti himbauan atau ajakan kepada sesuatu.[[2]](#footnote-2) Menurut Moh. Ali Aziz, tujuan dakwah secara umum, yakni:

* 1. Mengajak ke jalan-Nya (jalan yang benar).
  2. Menegakkan agama.
  3. Menyembah dan menyerukan kalimat La Ilaha Illallah.
  4. Agar manusia mengetahui serta terhindar dari azab Allah.
  5. Menghidupkan hati yang mati.
  6. Menghilangkan penghalang yang membuat ayat-ayat Allah sulit masuk ke dalam lubuk hati manusia[[3]](#footnote-3)

Sebagian ulama mengatakan bahwa hukum dakwah yaitu *fardhu’ kifayah*. Jika dakwah tersebut telah dikerjakan sekelompok orang, maka gugurlah kewajiban dakwah bagi hambaNya. Karena telah ada yang melakukan dakwah meskipun tidak seluruhnya.

Kecamatan Ilir Timur III adalah salah satu kecamatan yang ada di Palembang dan merupakan sebuah pemekaran dari kecamatan Ilir Timur II. Mayoritas penduduknya beragama Islam serta terdapat banyak habaib yang tinggal di sana.

Secara bahasa, kata habib memiliki satu makna dengan kata *Hubb*yang berarti cinta. Selain itu, habib juga semakna dengan kata *“mahbub”* yaitu dicintai. Kesimpulannya, habib ialah keturunan Rasulullah Saw yang dapat dijadikan panutan yang wajib dicintai serta dipatuhi.

Mengacu pada makna tersebut, Rasulullah Saw lah yang merupakan habib pertama di antara semua hamba-Nya. Meski demikian, sosok Rasulullah sendiri dikenal sebagai pribadi yang rendah hati dan berbudi pekerti.

Dari pernikahan Sayyidah Fatimah dan Sayyidina Ali r.a, lahirlah Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain. Garis keturunan Sayyidina Hasan dikenal dengan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, sedangkan garis keturunan Sayyidina Husain dikenal dengan Assegaf, Al-Haddad, Alaydrus, Al-Atthos, Syekh AbuBakar dan lain-lain, dan kebanyakan mereka semua di kenal dengan sebutan habaib. Selain itu juga dikenal sayyid, syekh (untuk laki-laki), dan syarifah, sayyidah (untuk perempuan).[[4]](#footnote-4)

Habib merupakan cucu keturunan Rasulullah Saw dari anak putrinya yang bernama Sayyidatina Fatimah Az-Zahra. Thabrani meriwayatkan hadits dari Fathimah r.a, bahwasanya Rasulullah menegaskan:

كل ابن انشي ينتمو ن الي ءصبتهم الا و لد فاطمة فاني انا عصبتهم وابوهم

Artinya: “Semua anak yang dilahirkan oleh ibunya bernasab kepada ayah mereka kecuali Fathimah, akulah wali mereka, akulah nasab mereka dan akulah ayah mereka”.[[5]](#footnote-5)

Terdapat bermacam-macam sebutan di berbagai negara untuk keturunan Nabi Muhammad Saw. Contohnya, di Maroko dan sekitarnya mereka mendapat panggilan *syarif*, di Semenanjung Arabia lebih dikenal dengan *sayyid*, dan kebanyakan jika di Nusantara mereka disebut dengan habib.[[6]](#footnote-6)

Semua pendatang dari Arab tidak semuanya disebut habaib, karena ada juga yang merupakan keturunan sahabat. Mereka yang mendapat sebutan habib (bagi laki-laki) dan hubabah/syarifah (bagi perempuan) jika mereka memiliki nasab yang jelas dan bersambung kepada Rasulullah Saw yang tercatat resmi dari Rabithah Alawiyah.

Selain habib, ada juga sebutan yang kerap di dengar yakni *Syaikh* atau *Syekh* dan *Syaikhah* bagi perempuan.Sebutan ini berasal dari sejarah yang sama. Orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad Saw ini dikenal dengan istilah *Alawiyyin*. Mereka tersebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Kebiasaan kaum Alawiyyin dalam menuntut ilmu agama ialah mereka hidup zuhud di dunia (tidak bergelimang dalam kesenangan duniawi) dan mereka juga menghindar dari popularitas (*syuhrah*). Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata: “*Syuhrah* bukan adat kebiasaan kami (kaum Alawiyyin)” kemudian beliau berkata lagi, “kedudukan kami (para Sayyid Alawiyyin) tidak dikenal orang. Jadi tidak seperti yang ada pada beberapa wali selain mereka (kaum Alawiyyin) yang umumnya mempunyai sifat-sifat berlainan dengan sifat-sifat tersebut. Sifat tersebut merupakan persoalan dalam bertaqarrub kepada Allah dan dalam memelihara kejernihan iman (keselamatan agama)”.[[7]](#footnote-7)

Agama secara bahasa berasal dari kata *gam* artinya pergi, namun kata gam mempunyai awalan a dan akhiran a, sehingga terbentuk kata agama yang berarti jalan menuju kebahagiaan. Adapun kata agama berasal dari bahasa Sanskerta,*a* artinya tidak dan *gama* artinya kacau. Maksudnya ialah dengan adanya agama maka hidup menjadi tidak kacau.

Menurut Daradjat, agama adalah sesuatu yang harus lebih tinggi untuk di yakini daripada hubungan antar manusia. Sedangkan Stark dan Glock mengatakan agama sebagai keyakinan, simbol, dan nilai yang semuanya berpusat pada hal-hal yang di hayati maknanya[[8]](#footnote-8)

Islam adalah agama yang didalamnya terkandung ajaran universal yang sesuai dengan zamannya tanpa memandang antara ras, bangsa, warna kulit, dan kedudukan manusia.[[9]](#footnote-9) Mekkah, Arab Saudi merupakan tempat Islam pertama kali lahir. Mereka yang memeluk Islam dan menyebarkannya melalui beberapa jalur. Salah satu teori menyebutkan bahwa agama Islam di Indonesia masuk melalui jalur perdagangan.

Selain itu, agama Islam juga masuk melalui jalur pernikahan, pendidikan serta seni dan budaya. Proses penyebaran ajaran dan budaya Islam di Indonesia berjalan dengan damai. Oleh sebab itu, diterima dengan hangat oleh raja hingga rakyat.

Dengan adanya kerajaan Islam, agama Islam di Indonesia semakin berkembang pesat dan berlangsung antara abad ke-13 hingga abad ke-18. Kerajaan tersebut terletak di Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Maluku.

Selain itu, awal penyebaran Islam di masa Belanda yaitu ketika kesultanan di Nusantara ini terjadi penyerangan di Malaka. Selat Malaka adalah selat yang paling penting di masa lalu hingga sekarang ini.

Kemudian pada saat itu, orang-orang Portugis ingin menyerang Madinah untuk menguasai wilayah umat Islam. Namun ada satu sultan yang bernama Sultan Mudzakar yang menguasai Malaka. Beliau pun mengirimkan surat kepada orang-orang Portugis agar mereka tidak menyerang Madinah. Isi surat tersebut ialah *“Jika kalian ingin menghancurkan kerajaan Islam, maka kalian harus ambil dari ujungnya yaitu selat Malaka.”* (pada saat itu juga telah berdiri kerajaan Samudra Pasai dan Malaka).[[10]](#footnote-10)

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana sejarah keberadaan para habaib di wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang?
2. Bagaimana bentuk kiprah para habaib dalam melaksanakan dakwahnya di wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang?
3. Apa pengaruh keberadaanpara habaib terhadap perkembangan agama Islam pada masyarakat kecamatan Ilir Timur III Palembang?
4. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
5. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang sejarah keberadaan para habib di wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang.
2. Untuk mengetahui bentuk kiprah para habaib dalam melaksanakan dakwahnya di wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang.
3. Untuk memaparkan tentang pengaruh keberadaanpara habaib terhadap perkembangan agama Islam pada masyarakat kecamatan Ilir Timur III Palembang.
4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dapat menjadi sumber bacaan dan referensi di bidang sosiologi agama mengenai kiprah dakwah para habaib dalam perkembangan agama Islam.
2. Manfaat praktisnya, untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat awam mengenai kiprah dakwah para habaib dalam mengembangkan ajaran agama Islam pada masyarakat kecamatan Ilir Timur III Palembang.
3. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka maksudnya menganalisis atau mengkaji kepustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada yang menelitinya atau belum. Dalam hal ini, ada beberapa tema yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya:

*Pertama,* penelitian Faiz Fikri Al Fahmi yang berjudul *Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi*. Penelitian ini membahas tentang masyarakat betawi yang mempunyai ciri khas tersendiri ketika menghormati habaib. Masyarakat lebih menghormati habaib daripada menghormati ustadz atau kyai. Habib mempunyai peran penting, karena dakwah mereka merupakan faktor dari maju mundurnya perkembangan umat Islam. Selain itu, para habaib juga mengajarkan ilmu tasawuf, thariqah alawiyyin, dan mengenalkan seni sholawat yakni tabuhan hadroh atau rebana.[[11]](#footnote-11)

*Kedua,* penelitian Ahmad Saepudin yang berjudul*Habib dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran dan Fungsi Habib Syarif Muhammad Al-‘aydrus di Kota Bandung).* Dalam jurnal ini membahas tentang peran Habib Syarif Muhammad Alaydrus dalam perkembangan agama dan politik. Peran beliau tidak lepas dari tindakan agama yakni sebagai sentral kesuksesan menjadi pejabat elit politik.[[12]](#footnote-12) Selain itu, habib juga mempunyai fungsi lainnya, yaitu: berperan lebih aktif dalam urusan kemasyarakatan dan kenegaraan, sebagai pengayom masyarakat dalam melayani permasalahan serta kebutuhan rohani, sebagai fasilitator dalam menyampaikan aspirasi keinginan masyarakat serta meningkatkan kualitas dan martabat akidah masyarakat, dan Melalui pengajian maupun doa-doa yang beliau ajarkan, masyarakat mengharapkan nasehatnya sebagai figur sentral yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mereka. Maka dari itu, ulama harus di topang dan di dukung sepenuhnya oleh seluruh tenaga masyarakat tanpa terkecuali.[[13]](#footnote-13)

*Ketiga,* penelitian Albar Robbani Barot Isrofil, Siany Indria dan Nurhadi yang berjudul *Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta).* Dalam artikelnya membahas tentang peran Habib Novel bin Muhammad Alaydrus di dalam majelis ilmu dan dzikir ar-raudhah Surakarta. Peran beliau diantaranya yaitu peran sosial makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jama’ah serta peran sosial sebagai konselor yaitu peran habib dalam menjawab, melayani, memecahkan dan memberikan solusi atas permasalahan yang dialami para jama’ah.[[14]](#footnote-14)

*Keempat,* penelitian Dedy Susanto yang berjudul*Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang.* Dalam jurnalnya membahas tentang strategi dakwah yang dilakukan di kampung melayu Semarang dikenal dengan tradisi lisan.[[15]](#footnote-15) Tradisi tersebut merupakan tradisi turun menurun yang dapat tumbuh dan berkembang dikalangan pondok pesantren atau masyarakat sekitar.[[16]](#footnote-16) Ada beberapa asas dakwah yaitu: asas filosofis, asas sosiologi, asas psikologi dan asas efektifitas dan efisiensi.

Adapun tradisi yang dilakukan dalam bentuk kegiatan Istiqotsah, Maulid Nabi, Mujahadah Rotib al-Hadad, Tahlil, dan beberapa syir sholawat yang dikarang oleh para habib terdahulu dan habib kontemporer seperti Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf dan syir tersebut di nyanyikan dengan iringan musik.[[17]](#footnote-17)

*Kelima,* penelitian Imam Safi'i yang berjudul *Dakwah Bernuansa Ketegaran Hukum Agama Studi Kontruksi Dakwah Habib Mustofa Al-Djufri.* Dalam Jurnalnya membahas tentang beberapa sosok da’i yang lebih mengedepankan nilai hiburan dakwahnya daripada nilai-nilai dakwah. Namun, berbeda dengan sosok habib Mustafa Al-Djufri yang mengedepankan nilai-nilai dakwah yang di implementasikan dengan dakwah bernuansa ketegaran hukum. Berdasarkan pendekatan tersebut, yang menjadi tesis utamanya adalah bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk yang dinamis, plural dan dialiktis.

Proses dialiktis ini mempunyai tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dari ketiga tahapan inilah, maka dakwah yag digunakan oleh Habib Mustafa Al-Djufri ini di implementasikan dalam dakwah *Bi al Qaul* (lebih identik dengan ceramah agama), *Bi al Qolam* (identik dengan beberapa tulisan) dan *Bi al Hal* (lebih kepada contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten).[[18]](#footnote-18)

1. **Definisi Operasional**

Judul penelitian ini didukung oleh empat istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan kajian lebih lanjut. Keempat istilah tersebut adalah :

1. Kiprah

Secara bahasa, kiprah ialah suatu kegiatan. Disisi lain, menurut istilah berarti berpartisipasi dalam kegiatan dengan antusias dan bereksperimen di lapangan

1. Dakwah

Secara bahasa, dakwah berarti himbauan atau ajakan kepada sesuatu. Sebagian ulama mengatakan bahwa hukum dakwah yaitu *fardhu’ kifayah*.

1. Habaib

Habib ialah keturunan Rasulullah Saw yang dapat dijadikan panutan yang wajib dicintai serta dipatuhi.

1. Perkembangan Agama Islam

Agama Islam di Indonesia semakin berkembang pesat dan berlangsung antara abad ke-13 hingga abad ke-18. Kerajaan tersebut terletak di Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Maluku.Selain itu, awal penyebaran Islam di masa Belanda yaitu ketika kesultanan di Nusantara ini terjadi penyerangan di Malaka.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara-cara atau prosedur ilmiah yang digunakan pada saat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisa data guna menemukan atau menguji kebenaran dalam penelitian. Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan agar mendapatkan data yang valid ketika hendak melakukan suatu penelitian. Oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Moh. Nazir, penelitian deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu objek, dan suatu peristiwa pada masa saat ini.[[19]](#footnote-19)

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan ke lapangan atau responden. Artinya, peneliti mengamati ke lokasi penelitian untuk mengetahui tentang asal-usul keberadaan para habaib di kecamatan Ilir Timur III Palembang, bentuk kiprah dakwahnya, dan pengaruh keberadaan habaib dalam perkembangan agama Islam.

1. Sumber Data
2. Data Primer

Sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung dari 7 orang habib 4 orang tokoh masyarakat, 2 orang tokoh agama, serta 9 orang masyarakat yang mengikuti keberlangsungan dari bentuk kiprah dakwah habaib tersebut.

1. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data pendukung atas informasi yang berkaitan dengan kiprah dakwah para habaib terhadap perkembangan agama Islam dan sejarah masuknya habaib ke Indonesia terutama di Palembang, tepatnya di kecamatan Ilir Timur III. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian serta literatur yang di dapatkan secara online maupun offline.

1. Teknik Pengumpulan Data
2. Metode Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan proses melihat, mengamati, mencermati serta mengumpulkan data dari hasil pengamatan ke lapangan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan di teliti. Peneliti memahami secara langsung bagaimana sejarah masuknya para habaib di Palembang terutama di kecamatan Ilir Timur III, bentuk kiprah dakwahnya dan pengaruh keberadaan habaib bagi masyarakat sekitar. Observasi ini dilakukan selama kurang lebih 3 – 4 bulan.

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan oleh dua pihak menggunakan pertanyaan secara lisan yang berlangsung dengan satu arah. Artinya, pertanyaan dari pihak pewawancara dan akan mendapatkan jawaban dari pihak narasumber.[[20]](#footnote-20) Wawancara dilakukan bersama 7 orang habaib, 4 orang tokoh masyarakat, 2 orang tokoh agama dan 9 orang masyarakat yang mengikuti keberlangsungan dari bentuk kiprah dakwah habaib tersebut.

1. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan proses pengumpulan data dengan cara mencatat dan menyalin data sehingga mendapatkan data yang bersumber pada dokumentasi, arsip atau file yang ada di lokasi penelitian, seperti data penduduk, catatan, dan dokumentasi pada saat wawancara tentang asal-usul keberadaan para habaib di kecamatan Ilir Timur III Palembang, bentuk kiprah dakwahnya, dan pengaruh habaib dalam perkembangan agama Islam.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik mencari serta menyusun data secara sistematis yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketika data tersebut telah di peroleh, kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif. yaitu penarikan kesimpulan bertolak dari suatu pengetahuan yang bersifat umum yang kebenarannya telah diakui dan berakhir pada kesimpulan yang bersifat lebih khusus.[[21]](#footnote-21) Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi data

Proses menggabungkan berbagai bentuk data yang telah didapat, kemudian dikumpulkan menjadi satu ke dalam bentuk tulisan yang akan di analisis. Data yang di reduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas tentang hasil data yang di dapat melalui pengamatan dan melakukan wawancara.

1. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tabel, bagan, dan sejenisnya. Dengan penyajian tersebut, maka data yang didapat lebih mudah dipahami dengan jelas.

1. Verifikasi (kesimpulan)

Verifikasi ialah tahap terakhir dalam proses analisa data kualitatif. Data yang sudah didapat kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga makna data tersebut bisa ditemukan.

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka penelitian ini di susun menurut kerangka sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang tinjauan umum kiprah perjuangan dakwah para habaib terhadap perkembangan agama Islam, berisi tentang pengertian kiprah dakwah, pengertian habaib dan asal-usulnya, latar belakang munculnya habaib di Palembang, dan perkembangan ajaran Islam oleh para habaib.

Bab ketiga adalah deskripsi wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang meliputi, sejarah wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang, letak geografis wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang, keadaan demografis wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang, sarana dan prasarana wilayah kecamatan Ilir Timur III Palembang, serta sosial dan keagamaan masyarakat kecamatan Ilir Timur III Palembang.

Bab keempat membahas tentang sejarah, bentuk, dan pengaruh perjuangan Islam para habaib di kecamatan Ilir Timur III Palembang. Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah keberadaan para habaib di kecamatan Ilir Timur III Palembang, bentuk kiprah para habaib dalam melaksanakan dakwahnya dan pengaruh keberadaan habaib terhadap perkembangan agama Islam pada masyarakat kecamatan Ilir Timur III Palembang.

Bab kelima penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet ke-8, hlm. 17. [↑](#footnote-ref-1)
2. Aqib Suminto, *Problematika Dakwah*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984, cet ke-2, hlm. 53. [↑](#footnote-ref-2)
3. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 60-63. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara bersama Quraisy Syihab, Ketua Maktab Daimi (Ahli Nasab) wilayah Sumsel pada tanggal 07 Juni 2022. [↑](#footnote-ref-4)
5. HR. Thabrani. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, Malang: Pustaka Basma, 2013, hlm. 3. [↑](#footnote-ref-6)
7. Idrus Alwi Al-Masyhur, *Sejarah, Silsilah & Gelar Keturunan Nabi Muhammad Saw Di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika*, Jakarta: saRaz Publishing, 2013, hlm. 109. [↑](#footnote-ref-7)
8. Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm. 10. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ali Mukti, *Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Rajawali 1981, hlm. 7. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara bersama Al-Habib Agil bin Abdul Qadir Baragbah pada tanggal 18 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-10)
11. Faiz Fikri Al Fahmi, *Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi*, t.th, hlm. 49-53. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Saepudin, “Habib dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran dan Fungsi Habib Syarif Muhammad Al’Aydrus di Kota Bandung)”*Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 1 No.1 Tahun 2018, Purwakarta, hlm. 2. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Saepudin, “Habib dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran dan Fungsi Habib Syarif Muhammad Al’Aydrus di Kota Bandung)”*Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 1 No.1 Tahun 2018, Purwakarta, hlm. 12-13. [↑](#footnote-ref-13)
14. Albar Robbani Barot Isrofil, *Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)*, hlm. 14. [↑](#footnote-ref-14)
15. Dedy Susanto, “Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang”*Jurnal Dimas* Vol.14 No.1 Tahun 2014, hlm. 165. [↑](#footnote-ref-15)
16. Mujahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisir*, Semarang: Puslit Sosbud Undip, 2006, hlm. 81 [↑](#footnote-ref-16)
17. Dedy Susanto, “Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang”*Jurnal Dimas* Vol.14 No.1 Tahun 2014, hlm. 173-178. [↑](#footnote-ref-17)
18. Imam Safi’i, “Dakwah Bernuansa Ketegaran Hukum Agama Studi Kontruksi Dakwah Habib Mustafa Al-Djufri”*Jurnal Al-Tsiqoh* (Dakwah dan ekonomi) Vol.5 No.2 November 2020, hlm.33-35. [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarts: Gelia Indonesia, 1985, hal. 63. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 195. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hal. 136. [↑](#footnote-ref-21)